

## PROFESIONALISME MAKE UP ARTIST PRIA DI SURABAYA

Dwika Ramadhani Widiyantari

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[dwika.18001@mhs.unesa.ac.id](mailto:dwika.18001@mhs.unesa.ac.id)

Mutimmatul Faidah<sup>1</sup>, Sri Dwiyanti<sup>2</sup>, Octaverina Kecvara Pritasari<sup>3</sup>

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

[mutimmatulfaidah@unesa.ac.id](mailto:mutimmatulfaidah@unesa.ac.id)

### Abstrak

*Professionalisme* adalah sikap yang dilakukan ketika menjalankan sebuah profesi yang tidak dilandasi hanya sebatas pengisian waktu luang dan menjalankan hobi semata. Profesional dapat dimaknai dengan pengetahuan yang dimilikinya ketika menjalankan sebuah pekerjaan. Tentunya kesuksesan merupakan dampak dalam setiap diri individu, sehingga langkah awal dalam menuju kesuksesan tersebut yaitu pemahaman lebih mendalam atas diri dan kualitas diri yang dimiliki yang berperan krusial dalam menjalankan kehidupan. Dalam rangka dapat dipahaminya diri dan kualitas diri, diperlukan penciptaan sebuah konsep diri (*self concept*). Tujuan penelitian ini 1) Mendeskripsikan *professionalism* dari *Make Up Artist* pria 2) Menjelaskan konsep diri dari *Make Up Artist* pria. 3) Faktor yang melatarbelakangi *professionalism* *Make Up Artist* pria. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengacu pada beberapa tahapan yang mencakup pengumpulan data, mereduksi data, sajian data dan pembuatan kesimpulan. Responden dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 5 makeup artist pria yang berada di Surabaya. Metode yang diadopsi dalam penelitian ini melalui wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi (*documentation*). Hasil dari keberlangsungan penelitian yang telah dilakukan adalah 1) Dari beberapa informan yang telah diteliti untuk mendapat profesionalisme ini informan melakukan beberapa hal seperti kursus, sekolah kecantikan, dan *private* di beberapa profesional juga 2) Adanya hal yang mempengaruhi dari konsep diri yaitu peran diri, harga diri, citra diri, dan identitas diri. Ada juga faktor yang mempengaruhi konsep diri yang terdiri dari self appraisal, reaction and response of other, roles you taking, reference groups. 3) Faktor yang mempengaruhi performa dari *Make Up Artist* pria ini adalah konsep diri yang sudah terbentuk sejak kecil dan keadaan sekitar.

**Kata Kunci:** Profesionalisme, Konsep Diri, Faktor yang Melatarbelakangi Profesionalisme, *Make Up Artist*.

### Abstract

Professionalism is an attitude that is carried out when carrying out a profession that is not based only on filling free time and pursuing hobbies alone. Professionalism can be interpreted as the knowledge that is possessed when carrying out a job. *Every individual definitely wants success, whether success in terms of career, study, friendship, family, and others. The first step to success is to understand yourself and your qualities. Understanding yourself and your qualities is very important. So that we can understand ourselves and our qualities, we need to form a self-concept or what is known as self-concept. The objectives of this research are 1) to describe the professionalism of male make up artists. 2) to explain the self-concept of male make up artists. 3) Factors underlying the professionalism of male Make Up Artists. This research adoption descriptive qualitative approach which cover collection data, reduction data, presentation of data and conclusions. The respondents for this research consisted of 5 male makeup artists in Surabaya. This research method uses interviews, observation, and documentation. The results of the research that has been carried out are 1) From several informants who have been researched to gain professionalism, these informants do several things such as courses, beauty schools, and privately at several professionals as well 2) There are things that influence self-concept, namely self-image, self-ideal, self-esteem, self-role, and self-identity. There are also factors that influence self-concept which consist of self-appraisal, reaction and response of others, roles you take, reference groups. 3) Factors that influence the performance of this male Make Up Artist are the self-concept that has been formed since childhood and the surrounding circumstances.*

**Keywords:** *Professionalism, Self Concept, Factor of Profesionalism, Make Up Artist.*

## PENDAHULUAN

Secara etimologi, “profesi” bersumber dari bahasa Inggris yaitu “profession” ataupun bahasa lain yaitu “profecus” dengan makna pengakuan, mengakui, pernyataan mampu, atau memiliki keahlian dalam melaksanakan sebuah pekerjaan tertentu. Sudarwan

Danim dalam Ramayulis mengemukakan secara terminologis, profesi merupakan sebuah pekerjaan dengan syarat tingginya pendidikan bagi para pelakunya dengan berfokus pada tekanan pekerjaan mental dan bukanlah pekerjaan yang bersifat manual. Pekerjaan mental bermakna memiliki syarat pengetahuan teoritis yang menjadi instrumen dalam melakukan sebuah

pekerjaan yang bersifat praktis. Dibutuhkan skills dan keahlian tertentu ketika menjalankan sebuah profesi (Ramayulis, 2015 : 143).

Merias wajah bukanlah sesuatu hal yang di anggap baru, karena sejak dahulunya berias sudah dikenal dan digunakan oleh masyarakat khususnya pada kaum wanita. Kegiatan dalam rangka melakukan perubahan atas penampilan dengan penggunaan bahan dan alat kosmetik didefinisikan sebagai berias (Elianti & Pinasti, 2017). Seiring dengan berkembangnya zaman, penampilan yang menarik sudah menjadi sebuah kebutuhan yang krusial dalam setiap diri individu. Penampilan merupakan sebuah hal yang krusial karena adanya nilai tambah dalam diri wanita ketika berpenampilan menarik dalam kehidupan bersosial. Sehingga menjaga penampilan dan menyadari betapa krusialnya berias merupakan hal yang ditekankan oleh wanita pada zaman sekarang sehingga berias merupakan kebutuhan yang bersifat primer dan harus dipenuhi.

Seseorang yang memiliki pekerjaan merias wajah orang lain dengan tujuan peningkatan kecantikan dengan cara menutupi kekurangan seperti menggunakan *teknik shading, highlight, tin* dengan tetap berpedoman pada higienitas atas alat-alat *makeup* yang digunakan disebut *Make up artist* (Gagas Ulung, 2010: 11).

Profesi *make up artist* dapat dikerjakan oleh wanita maupun pria. Jika profesi tersebut dilakukan oleh seorang pria, maka akan timbulnya *controlling* interaksi dengan para konsumen baik secara non-verbal ataupun verbal. Tentunya terdapat perbedaan interaksi ketika sedang dijalannya profesi *make up artist* oleh seorang pria dan mendapati kliennya adalah seorang wanita sehingga terjadinya adaptivitas dengan cara *up to date* dalam gaya berpakaian, memerhatikan kebersihan kuku, kecerahan wajah, dan menunjukkan sebuah *gesture* tubuh dan pemilihan gaya berbicara yang tepat. Ketika terjadinya interaksi tersebut.

*Make Up Artist* kerap dikenal dengan singkatan “MUA” yaitu orang dengan profesi menjadi perias dan diperlukan sejumlah persyaratan agar seseorang layak mendapat sebutan “MUA”, seperti adanya pendidikan dan pengalaman tertentu dalam bidang *make up* yang didasari dengan konsep diri.

Salah satu faktor internal yang turut berpengaruh terhadap kepribadian seseorang adalah konsep diri, yang tentunya turut berpengaruh atas perspektif yang diciptakan orang lain atas seorang individu sehingga berpengaruh terhadap perilaku seseorang ketika melakukan sebuah tindakan.

Konsep diri menjadi sebuah hal krusial yang turut berkontribusi terhadap kepribadian seseorang. Seseorang dengan konsep diri yang baik, tentunya akan menciptakan perilaku yang berkesinambungan dengan konsep dirinya. Seseorang akan belajar dari

pengalaman yang telah dirasakannya yang meliputi penyikapan atas sebuah masalah dan tindakan yang hendak diambil dalam rangka penyelesaian masalah (Dongoran & Boiliu, 2020).

Menjalani profesi *Makeup Artist* tentunya tidak semudah yang dibayangkan mayoritas orang. Jika ditinjau dari perspektif seorang klien, tentunya akan memberikan kepraktisan jika dikomparasikan dengan secara langsung datang ke salon ataupun studio *makeup*. Namun jika ditinjau dari perspektif seorang MUA, tentunya terdapat sebuah tuntutan untuk tetap fokus dan detail atas pengerjaan *makeup* yang dilakukan kepada klien. Selain itu aktivitas berias juga didukung oleh peralatan *makeup* yang memadai.

Dikemukakan oleh Willliian H. Fitts bahwasanya konsep diri merupakan sebuah hal yang krusial karena dijadikan sebagai sebuah acuan dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosial. Fitts juga mengemukakan bahwa ketika timbulnya persepsi atas dirinya yang dimiliki oleh seorang individu, tentunya hal tersebut bermakna adanya penunjukkan kesadaran diri dan kemampuan individu tersebut dalam dunia luar (Agustiani 2006:138).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam keberlangsungan penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan rangkaian pengumpulan data secara komprehensif dalam rangka diperolehnya pengetahuan dengan cara wawancara tentang profesionalisme *Make Up Artist* Pria di Surabaya. Definisi penelitian kualitatif menurut (Bogdan & Steven, 1992) adalah sebuah prosedur penelitian yang mampu memberikan data diskriptif dalam bentuk kalimat yang terucap maupun tertulis serta data perilaku dari narasumber yang menjadi informan (Sujarweni).

Penelitian kualitatif biasanya difokuskan untuk mengetahui latar belakang terjadinya suatu fenomena atau membuktikan bahwa fenomena yang dialami seseorang adalah benar terjadi. Penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif dapat menghasilkan data kehidupan manusia secara realistis dan apa adanya, sekaligus mempresentasikan prespektif dan sudut pandang informan yang bekerja sama di dalam penelitian tersebut (Afifuddin & Saebani, 2009). Penelitian kualitatif sesungguhnya dibagi menjadi dua yaitu penelitian kualitatif interaktif dan penelitian kualitatif non-interaktif.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif interaktif karena studi dilakukan secara mendalam karena pengambilan data langsung dari subjek di dalam lingkungan alamiahnya. Tujuan dari penelitian interaktif adalah mendiskripsikan konteks penelitian,



memaparkan pandangan-pandangan yang berbeda pada suatu fenomena serta selalu mempertanyakan kembali fenomena secara jangka panjang. Model Analisis Interaktif yang dikemukakan Miles & Huberman dalam pelaksanaan penelitian kualitatif berpeluang dilakukannya analisis atas data dalam pelaksanaan penelitian ketika peneliti berada di lapangan hingga kembali lagi yang selanjutnya dilangsungkan analisis. Pada pelaksanaan penelitian ini, dilakukan secara bersamaan analisis data dan rangkaian pengumpulan data. Adapun alur analisis berkesinambungan dengan model analisis interaktif seperti yang disampaikan oleh Miles dan Huberman. Adapun dalam rangkaian pelaksanaan penelitian, tersusun atas 4 tahap dalam memvisualisasikan data yang meliputi:

### **Pengumpulan Data**

Data yang bersumber dari hasil pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara selanjutnya dilangsungkan pencatatan yang meliputi dua bagian yaitu reflektif dan deskriptif. Catatan deskriptif merupakan catatan yang bersifat alami, dimana berkaitan dengan apa yang dilihat, disaksikan, didengar, dan dialami secara langsung oleh peneliti dengan mengesampingkan pendapat dan penafsiran yang timbul dalam benak peneliti atas sebuah fenomena. Sedangkan catatan reflektif merupakan catatan yang berisikan perspektif terkait penemuan, dan menjadi bahan dalam proses pengumpulan data pada tahapan selanjutnya.

Adapun pengumpulan data dalam proses ini meliputi:

1. Wawancara (interview)

Wawancara pada (Z, 2007) didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara alami dan dapat diterima secara sosial karena dapat diimplementasikan dalam berbagai situasi yang meliputi sejumlah topik.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik yang digunakan dengan melibatkan pancar indera. Observasi berkaitan dengan waktu, perilaku, dan kondisi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilaksanakan dengan bantuan *handphone* yang berfungsi untuk merekam. Rekaman ini bertujuan dalam pembuatan laporan.

### **Reduksi Data**

Jika sudah terkumpulnya data, tahapan selanjutnya adalah mereduksi data dalam rangka pemilihan data yang relevan dengan memfokuskan data untuk pemecahan masalah dan menjawab sejumlah pertanyaan yang terdapat dalam penelitian. Kemudian dilakukannya penyederhanaan dan

penyusunan yang secara sistematis dalam penjabaran berbagai hal penting yang memiliki keterkaitan dengan makna. Pada proses ini, reduksi hanya dilakukan bagi data yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian dalam rangka memberikan kemudahan dalam penarikan kesimpulan.

### **Penyajian Data**

Data disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, gambar, dan kata. Adapun tujuan dari penyajian data adalah mengkombinasikan berbagai informasi sehingga dapat digambarkannya fenomena yang sedang terjadi. Agar memudahkan peneliti dalam penguasaan informasi, maka diperlukan pembuatan grafik atau matrik dan naratif oleh peneliti sehingga akan dikuasanya data dan tidak diciptakannya sebuah kesimpulan yang bersifat membosankan. Tidak tersusunnya data dengan baik akan memberikan pengaruh bagi peneliti ketika bertindak dan menciptakan kesimpulan yang bersifat memihak.

### **Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan yang dilakukan selama keberlangsungan penelitian dilakukan setelah terkumpulnya data. *Profesionalisme Make Up Artist Pria* di Surabaya mencakup beberapa unsur yaitu, etika kerja, kompetensi dan keteampilan, sikap positif dan tanggung jawab, penampilan dan kehadiran, kemampuan komunikasi dan pengaturan waktu. Berikut penjelasan dari unsur-unsur *profesionalisme make up artist* di Surabaya.

### **Etika kerja**

Etika kerja, merujuk pada sikap dan perilaku yang Mematuhi aturan dan menjalankan tugas dengan transparansi dan integritas (Putra et al., 2024).

### **Kompetensi dan keterampilan**

Keterampilan merupakan kemampuan yang bersifat khusus yang dimiliki oleh seseorang ketika menjalankan tugasnya, sedangkan kompetensi merupakan sebuah kombinasi yang jangkauannya lebih luas dari keterampilan, dan perilaku yang dibutuhkan untuk memiliki keunggulan atas suatu peran (Vernia & Sandiar, 2020)

### **Sikap positif dan tanggung jawab**

Sikap tanggung jawab dan positif adalah nilai karakter yang penting untuk dimiliki, dan dapat diwujudkan dengan berbagai positif, seperti menjalankan tugas dengan baik dan sesuai standar, menepati janji, bertanggung jawab atas tindakan sendiri,

menjaga kehormatan diri sendiri dan orang lain, disiplin, dan dapat dipercaya.

### Penampilan dan kehadiran

Penampilan yang baik dapat mencerminkan profesionalisme dan etika kerja, sedangkan kehadiran yang kuat dapat mengundang perhatian, rasa ingi tahu, dan rasa hormat.

### Kemampuan komunikasi

Kemampuan komunikasi adalah kemampuan untuk penyampaian informasi yang dilakukan secara efektif. Kemampuan komunikasi yang baik dapat memberikan banyak manfaat, seperti mempermudah pertukaran informasi, memperkuat hubungan dengan klien dan pelanggan, dan meningkatkan produktivitas.

### Pengaturan Waktu

Pengaturan waktu (manajemen waktu) merupakan pengelolaan waktu dalam rangka pencapaian tujuan secara efisien untuk meningkatkan produktivitas, mengurangi stress, meningkatkan kualitas tujuan, membangun kehidupan yang lebih seimbang (Syelviani, 2020).

## Konsep Diri Make Up Artist Pria di Surabaya

### Citra Diri

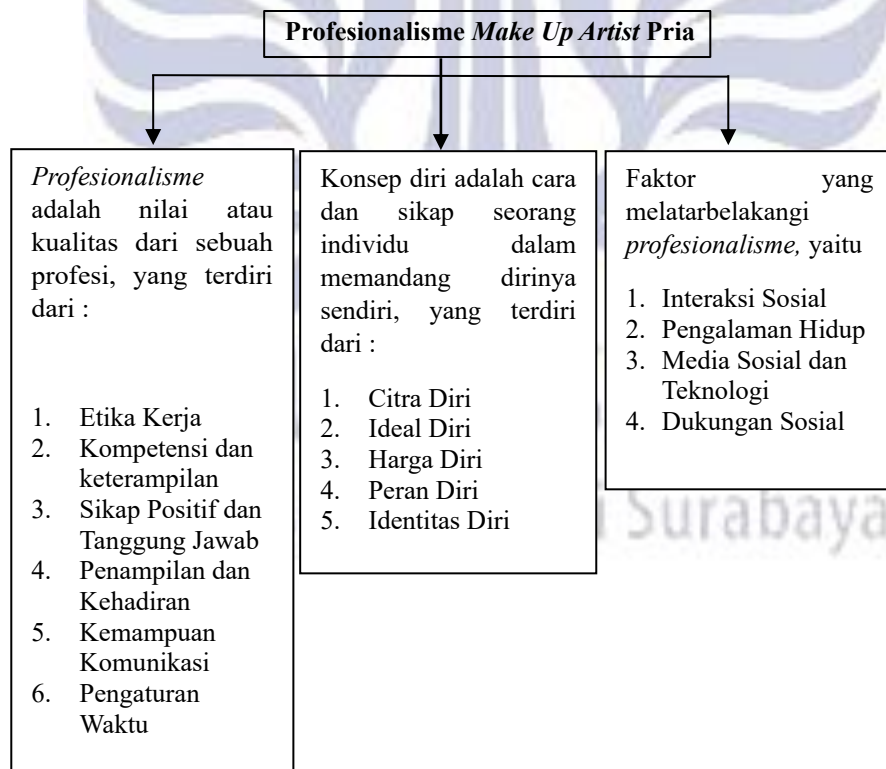
Citra diri (*self-image*) adalah pandangan pribadi seseorang terhadap dirinya sendiri yang mendeskripsikan karakter diri yang meliputi kecantikan, kecerdasan, kebaikan hati, egoisme, dan bakat (Fimalasari, 2021).

### Ideal Diri

Ideal diri merupakan persepsi yang dimiliki oleh seseorang terkait pedoman dalam berperilaku yang berkesinambungan dengan standar pribadi, konsep diri yang sehat dan positif dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup, memaksimalkan potensi diri, dan menghindari *self-sabotagingbehaviour*.

### Harga Diri

Harga diri (*self esteem*) merupakan persepsi yang dimiliki seorang individu atas tercapainya sebuah hasil yang diharapkan (Khasanah et al., 2019).



Gambar 1. Profesionalisme Make Up Artist Pria di Surabaya



Gambar 2 : (A) Hasil Jadi Informan 1; (B) Hasil Jadi Informan 2; (C) Hasil Jadi Informan 3; (D) Hasil Jadi Informan 4; (E) Hasil Jadi Informan 5.

A S Hornby, (2005:677) mendefinisikan profesionalisme sebagai sebuah kualitas atau nilai ketika menjalankan sebuah profesi. Dalam KBBI (2005:789) juga tertera definisi profesionalisme yaitu menjalankan sebuah profesi yang dilatarbelakangi oleh keahlian dan pendidikan pada bidang tertentu sehingga terciptanya sebuah kompetensi. Sedangkan Pramudarno mengemukakan bahwa profesi merupakan pekerjaan yang berkaitan erat dengan keterampilan, pengetahuan, dan keahlian khusus.

Mariana, (2000:9) mendefinisikan profesi sebagai aktivitas yang menuntut seseorang untuk terus belajar agar dapat menjalankan tugasnya secara logis dan sistematis. Levine (2005) dalam Sucipto dan Kosasih, (2002:13) mengemukakan bahwasanya profesi itu merupakan jabatan yang memerlukan bidang ilmu dan ketrampilan tertentu diluar jangkauan khlayak ramai.

Seseorang dapat disebut “profesional” jika dilandasi dengan sebuah keahlian tertentu dan tidak dapat dilakukan oleh orang-orang yang tidak

memiliki keterampilan dan keahlian tertentu.

Asnawir (2001:2) mengemukakan bahwasanya dalam menjalankan sebuah profesi diperlukan teknik dan prosedur secara komprehensif dengan mengedepankan pelayanan yang dilatarbelakangi oleh keahlian dan kepribadian tertentu.

Konsep diri (*Self concept*) merupakan perspektif yang dimiliki individu atas dirinya sendiri yang meliputi tingkah laku, kompetensi, dan perbuatan. Konsep diri juga meliputi kelemahan maupun kegagalan. Konsep diri dapat berpengaruh secara positif ataupun negatif, tergantung dari individu tersebut menciptakan perspektif atas dirinya sendiri sehingga diperlukan adanya pemahaman terkait pengenalan atas diri sendiri dalam rangka pencapaian tujuan di masa yang akan datang.

Seseorang yang memiliki pekerjaan merias wajah orang lain dengan tujuan peningkatan kecantikan dengan cara menutupi kekurangan seperti menggunakan *teknik shading, highlight, tin* dengan tetap berpedoman pada higienitas atas alat-alat *makeup* yang digunakan



disebut *Make up artist* (Gagas Ulung, 2010: 11).

Dikemukakan oleh Willian H. Fitts bahwasanya konsep diri merupakan sebuah hal yang krusial karena dijadikan sebagai sebuah acuan dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosial. Fitts juga mengemukakan bahwa ketika timbulnya persepsi atas dirinya yang dimiliki oleh seorang individu, tentunya hal tersebut bermakna adanya penunjukkan kesadaran diri dan kemampuan individu tersebut dalam dunia luar (Agustiani 2006:138).

Peran diri merupakan bentuk dari sikap, tujuan, dan nilai yang mungkin diharapkan oleh sekelompok individu di masyarakat terkait peranan seseorang (Ki, 2012).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Ditinjau dari pelaksanaan penelitian, maka kesimpulan yang dapat disusun meliputi:

1. Profesionalisme merupakan kualitas dan nilai yang dimiliki ketika menjalankan sebuah profesi yang dilandasi dengan keahlian dan keterampilan khusus. Dari sejumlah informan yang membantu pelaksanaan penelitian ini, disimpulkan bahwa dalam rangka mencapai profesionalisme, dilakukan beberapa hal seperti kursus, mengikuti sekolah kecantikan, dan berlatih dengan *spesialist make up artist*.
2. Konsep diri terbentuk karena adanya perspektif diri yang dapat meliputi aspek psikis maupun fisik. Terdapat beberapa hal yang memberikan pengaruh terhadap terbentuknya sebuah konsep diri seperti harga diri, peran diri, citra diri, dan juga identitas diri. Terdapat sejumlah faktor yang turut memberikan pengaruh atas konsep diri yang terdiri dari *response of other, roles you taking, reference groups, dan self apraisal*.
3. Faktor yang mempengaruhi performa dari *Make Up Artist* pria ini adalah konsep diri yang sudah terbentuk sejak kecil dan keadaan sekitar.

### Saran

Dengan adanya pembahasan mengenai profesionalisme makeup artist pria di Surabaya, konsep diri makeup artist pria di Surabaya, dan faktor yang mempengaruhi profesionalisme dari makeup artist bisa sangat bisa di pengaruhi dari keadaan sekitar dan bisa menjadi acuan dalam mengukur tingkat maskulinitas *make up artist* yang ada di Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin, & Saebani, B. A. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. *Pustaka Setia*.

Agustiani, H. E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.

Barker, C. (2007). *Cultural Studies. Teori dan Praktik*.

Bogdan, R., & Steven, T. (1992). Pengantar Metode Kualitatif. *Usaha Nasional*.

Cornwall, A. (1997). Man, Masculinity, and 'Gender in Development'. *Gender and Development*.

Dongoran, D., & Boiliu, F. M. (2020). Pergaulan teman sebaya dalam pembentukan konsep diri siswa. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 6(2), 381-388.

Elianti, L. D., & Pinasti. (2017). Makna Penggunaan Make Up sebagai Identitas Diri. *Pendidikan Sosiologi*.

Fimalasari, R., Putra, E.R., & Jiwanda, J. (2021). Pengaruh Citra Diri dan Harga Diri terhadap Penerimaan Sosial di Stabn di Sriwijaya. *Jurnal Pelita Dharma*, 8(1).

Ghony, D., & Almanshur, F. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Ar Ruzz Media*.

Ki. F. (2012). Psikologi Kepribadian, Paradigma, Filosofis, Tipologis, Psikodinamik, dan Organismik-Holistik. *Pustaka Pelajar*.

Khasanah, N.I.N (2019). Hubungan Tingkat Harga Diri terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun.

Oxford University Press. (2010). *Oxford Dictionary of English* (3rd ed.). Oxford: Oxford University Press.

Putra, M.M.P., Robyardi, E., & Heryati, H. (2024). Pengaruh Etika Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Kualitas Kerja Pegawai pada Direktorat Kementerian Kelautan Distrik Navigasi Kelas 1 Palembang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (2), 641-648.

Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sagala, Syaiful. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sobur, A. (2003). Psikologi Umum. *Pustaka Setia*

Sujarweni, V. W. (n.d.). Metode Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. 2014

Sujarweni, V. W. (n.d.). Metode Penelitian : kualitatif 2016.

Syelviani, M. (2020). Pentingnya manajemen waktu dalam mencapai efektivitas bagi mahasiswa (studi kasus mahasiswa Program Studi Manajemen UNISI). *Jurnal Analisis Manajemen*, 6(1), 66-75.

Usman, M. U. (2002). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.